

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK**

(Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamiro Imogiri Bantul)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Diyah Febriani

06410124

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Diah Febriani
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : DIYAH FEBRIANI
NIM : 06410124
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
(STUDI KASUS LIMA KELUARGA DI DUSUN
KEDUNGJATI SELOPAMIORO IMOGIRI
BANTUL)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2010
Pembimbing,

Drs. H. Abd. Shomad, M. A
NIP. 19450421 1978031 001



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DT/PP.01/58/2010

Skripsi dengan judul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK (STUDI KASUS LIMA KELUARGA DI DUSUN
KEDUNGJATI SELOPAMIRO IMOGIRI BANTUL)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Diyah Febriani
NIM : 06410124
Telah dimunaqasyahkan : Hari Kamis, 01 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :
Ketua Sidang

Drs. H. Abd. Shomad, M.A
NIP. 19450421 1978031 001

Penguji I

Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji II

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd
NIP. 19630705 199303 2 001

Yogyakarta, 19 JUL 2010



Dr. Surisno, M.Ag
NIP. 19631107 1989030 1 003

MOTTO

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.

(Q.S. At- Tagaabun: 15)*

Anakmu bukanlah milikmu,
mereka adalah putra putri sang Hidup,
yang rindu akan dirinya sendiri.

Mereka lahir lewat engkau,
tetapi bukan dari engkau,
mereka ada padamu, tapi bukan milikmu.

(Kahlil Gibran)**

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemannya*, (Semarang:Toha Putra, 2002), hal.815.

** Fani Krismawati, *Hannah*, (Jakarta:Best Media, 2010), hal.183.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, tiada yang lain selain Allah SWT penulis bersyukur dan selalu memuji asma-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi dan rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi penuntun dan suri tauladan manusia menuju kebahagiaan yang diridhoi Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini merupakan pembahasan singkat tentang “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK (Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul)”

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

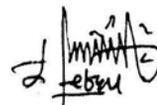
1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberi nasehat, bimbingan serta motivasi untuk penulis.
2. Ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Abdul Shomad, M.A selaku Pembimbing Skripsi, tidak akan pernah lupa bimbingan, arahan dan petunjuk yang diberikan beliau selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ngatiyo, selaku Kepala Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul beserta warga Kedungjati yang telah memberikan kesempatan dan ijin bagi penulis untuk mengadakan penelitian.

5. Bapak Sujendro, Ibu Astuti tercinta beserta adik kakak dan semua keluarga besar terimakasih atas segala kasih sayang, kepercayaan, dukungan dan doa.
6. Keluarga bapak Mashudi yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk Mas Fuad, terimakasih atas ketulusan di dalam memberikan motivasi.
8. Untuk Angel, Utami, Puji, terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin.
9. Sahabat PAI, khususnya PAI III angkatan 2006, PPL-KKN Mts Muhammadiyah Wates Kulon Progo, terimakasih atas segalanya.
10. Teman-teman Remaja Masjid Baitul Jabbar, tetaplah bersatu.
11. Ustadz-ustadzah serta santri PA. Al-Falaah khususnya bagian 04, terimakasih atas keistiqomah-annya semoga Allah SWT meridhoi.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini seperti yang telah disebutkan diatas mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis harap kritik dan saran yang membangun, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2010



Diyah Febriani

NIM.06410124

ABSTRAK

DIYAH FEBRIANI. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak (Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya khususnya di dalam keluarga. Buah didikan agama akan mampu merevolusi sikap atau akhlak dari yang buruk menjadi baik, mampu memberikan perubahan dan pembiasaan, sikap, tindak, dan tutur kata anak. Sebagian besar orang tua mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membina agama pada diri anak. Pola asuh orang tua di dusun Kedungjati belum mengarah pada pendidikan yang mengantarkan anak pada pengamalan moral serta agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam orang tua cenderung kurang bisa memberikan anak cukup terbina didikan agama Islam dengan baik karena terletak pada kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan agama pada anak, serta orang tua (masyarakat) masih mempunyai kepercayaan terhadap sosok gaib dan orang tua menurunkan kepercayaan tersebut kepada anak-anaknya. Sedang pola asuh yang diterapkan lima keluarga untuk anak-anak mereka adalah cenderung memanjakan anak atau masuk pada tipe pola asuh permisif. Faktor yang menyebabkan orang tua memberikan asuhan dan binaan pendidikan agama Islam pada anaknya adalah adanya faktor pendidikan orang tua yang rendah sehingga belum cukup mengantarkan pada pengasuhan dan pembinaan yang efektif, faktor pekerjaan orang tua yang menyita waktu orang tua sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, faktor sosial ekonomi orang tua yang orang tua masih kurang didalam memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan fisik dan rohani, faktor lingkungan sosial yang belum mengarah pada kehidupan yang agamis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Dusun Kedungjati.....	32
1. Kondisi Geografis.....	32
2. Kondisi Demografis.....	33
3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	34
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	36
5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat.....	37
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	38
1. Keluarga Tumiran.....	38
2. Keluarga Darso Wiono.....	39
3. Keluarga Wagiyono.....	40
4. Keluarga Sugeng.....	42
5. Keluarga Ponijo.....	44
BAB III : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK (STUDI KASUS DI DUSUN KEDUNGGATI SELOPAMIRO IMOGIRI BANTUL)	46
A. Bentuk Pembinaan pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga Dusun Kedungjati Selopamiro Imogiri Bantul.....	46
1. Dasar Tujuan Pendidikan Agama di Lima Keluarga Dusun Kedungjati.....	46

2.	Bentuk Pembinaan pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul.....	48
1.	Keluarga Tumiran.....	48
2.	Keluarga Darso Wiono.....	55
3.	Keluarga Wagiyu.....	62
4.	Keluarga Sugeng.....	68
5.	Keluarga Ponijo.....	74
B.	Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina pendidikan agama pada anak di Lima Keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul	80
1.	Keluarga Tumiran.....	84
2.	Keluarga Darso Wiono.....	84
3.	Keluarga Wagiyu.....	84
4.	Keluarga Sugeng.....	85
5.	Keluarga Ponijo.....	85
C.	Faktor yang menentukan pola asuh orang tua terhadap anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul.....	85
1.	Pendidikan orang tua.....	86
2.	Pekerjaan orang tua.....	88
3.	Keadaan sosial orang tua.....	89
4.	Keadaan sosial lingkungan masyarakat.....	93
BAB IV :	PENUTUP.....	96
A.	Kesimpulan.....	96
B.	Saran-saran.....	99
C.	Penutup.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....		101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara.....	103
Lampiran II	: Catatan Lapangan.....	104
Lampiran III	: Dokumentasi.....	105
Lampiran IV	: Peta Desa Selopamioro.....	106
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal.....	107
Lampiran VI	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	108
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	109
Lampiran VIII	: Surat Ijin Penelitian.....	110
Lampiran IX	: Sertifikat PPL.....	111
Lampiran X	: Sertifikat KKN.....	112
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.¹

Pekerjaan menyelamatkan dan membangun generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang-orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas. Terbatas dalam hal isi atau materi pendidikan, jam pelajaran, pengamalan tentang suatu ilmu yang diberikan di sekolah-pun juga terbatas mengingat anak lebih banyak mempunyai waktu diluar sekolah daripada di dalam sekolah. Hal ini sangat bergantung pada orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah menjadi tempat untuk proses pendidikan yang efektif.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Pendidikan dalam keluarga

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara), hal. 177

lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak, bukan pada aspek materi pelajaran sebagaimana diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang merupakan karakter dari dalam diri yang harus mampu diserapi dan diimplementasikan oleh anak-anak. Etos kerja, tidak mudah menyerah, dan semangat belajar yang tinggi adalah nilai-nilai yang harus ditanam dalam kepribadian anak. Semua aspek kehidupan masyarakat ada didalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama.

Kehidupan keluarga yang efektif bisa dilihat dalam buku *The National Studi on Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia yaitu:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu, dan anak
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi²

Salah satu pendidikan yang ada di dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan seutuhnya. Keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu yang bertakwa, berkepribadian, jujur, ikhlas,

²Notok2001, *Pendidikan dalam keluarga*, dalam Notokcom, www. Yahoo diakses pada 22 Mei 2010

berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran tanggung jawab terhadap diri, masyarakat dan Tuhan. Di samping itu pendidikan agama Islam diharapkan dapat berperan sebagai rambu-rambu terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dewasa ini.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan kelakuan dan caranya menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkan. Kehidupan beragama pada masa kecil sangat membekas pada diri seseorang dan pada umumnya akan mendasari bagi kehidupan spiritual pada tahap berikutnya, sampai ia memasuki masa dewasa.

Berkaitan dengan persoalan di atas, hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari adalah aktifitas beragama yaitu ibadah. Dalam agama apapun ibadah merupakan ajaran yang tidak bisa dilepaskan karena ibadah adalah konsekuensi logis dari keyakinan terhadap Tuhan. Dalam Islam ibadah diartikan sebagai sebuah hubungan kepada Allah SWT (Hablumminallah), dan hubungan kepada sesama manusia (Hablumminannas). Selanjutnya kita bisa beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia dengan sebaik-baiknya.

Dalam rangka mendidik anak di dalam keluarga, Abdul Halim menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Anak Saleh Dambaan*

Keluarga bahwa:

mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya. Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus garis keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Sehubungan dengan itu, serangkaian usaha orang tua dalam mendidik anak diantaranya adalah:

- a. Menyelamatkan fitrah Islamiyah anak
- b. Mengembangkan potensi pikir anak
- c. Mengembangkan potensi rasa anak
- d. Mengembangkan potensi karsa anak
- e. Mengembangkan potensi kerja anak
- f. Mengembangkan potensi sehat anak

Usaha-usaha tersebut hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, serasi, dan seimbang.³

Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri, Abdul Halim menjelaskan kembali tentang cara yang dianggap paling tepat untuk mendidik anak secara praktis yaitu:

- a. Pendidikan psikologis (kejiwaan)
- b. Memberi teladan yang baik
- c. Menciptakan lingkungan yang mendidik
- d. Bersungguh-sungguh
- e. Istiqomah
- f. Memberikan nafkah yang halal dan baik. Mendoakan kebaikan

³ M. Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 46

anak⁴

Untuk mewujudkan itu semua, bukanlah hal yang mudah mengingat banyak sekali faktor yang bisa menentukan kualitas dan kuantitas ibadah kita.

Fenomena yang terjadi di masyarakat dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul Yogyakarta adalah sebagian besar orang tua mengabaikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama akibatnya anak kurang dalam wawasan agama, kurang mendapat perhatian, kasih sayang, bimbingan dari orang tua mereka. Memang keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang individu. Di dalam keluarga juga akan memberikan motivasi khususnya orang tua kepada anak untuk memberi dorongan agar anak menjadi anak yang sholeh/sholehah karena hubungan antara orang tua dengan anak adalah hubungan yang hakiki secara psikologi maupun mental spiritual. Namun sebagian besar orang tua dusun Kedungjati masih minim memberikan untuk memotivasi hal tersebut.⁵

Kehidupan anak-anak di dusun tersebut sangat beragam sebagai contoh berangkat sekolah, bagi mereka yang jauh dari gedung sekolah harus berangkat pagi buta karena jalan menuju sekolah hanya bisa dengan berjalan kaki karena melewati perbukitan, bebatuan besar yang cadas,

⁴ *Ibid.* Hal. 124

⁵ Observasi I di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. (15 Oktober 2009)

yang mudah terpeleset jika musim hujan. Tetapi bagi anak yang keluarganya mampu, bisa saja berangkat sekolah dengan menggunakan sepeda onthel yang jalannya tidak rata dan semakin jauh jika dibandingkan dengan mereka yang berangkat sekolah berjalan kaki. Sepulang orang tua dari bekerja yang sudah lelah yang diliputi rasa emosional yang tinggi karena amat lelahnya, anak-anak mereka dibiarkan dan tidak diperhatikan, kurang cukup perhatian orang tua terhadap anak. Dan hal ini jika berlangsung terus menerus, akan mengakibatkan pribadi anak yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian orang tua yang akibatnya anak-anak kurang mendapat pendidikan dalam keluarga.

Memang lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Agama (TPA) yang dilakukan seminggu 3 x, pengajian untuk semua kalangan sudah ada namun jika faktor keluarga belum mendukung anak dalam pembinaan dan pengembangan keagamaan, maka hasilnya akan sama saja.⁶

Melihat fenomena tersebut menurut hemat penulis amat dibutuhkan suatu kesadaran orang tua demi membangun karakter anak yang cakap agama yang nantinya berguna di dunia maupun di akhirat.

Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di dusun tersebut dan memusatkan perhatian pada pola asuh orang tua terhadap anak sebagai obyek penelitiannya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi

⁶Wawancara dengan warga di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. (9 Januari 2010)

selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Karena menurut penulis pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka masih perlu diperhatikan dalam hal ini pola asuh orangtua terhadap anak.

Agar persoalan ini tidak keluar dari pokok bahasan maka penulis memfokuskan pada “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak (Studi Kasus Lima Keluarga di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pendidikan anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan keluarga khususnya pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul ?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul ?
3. Faktor apa saja yang menentukan pola asuh orang tua dalam membina

pendidikan agama pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a Untuk mengetahui permasalahan pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul.
 - b Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak lima keluarga di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul.
 - c Untuk mengetahui faktor yang menentukan pola asuh orang tua terhadap anak lima keluarga di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul.
- 2 Kegunaan penelitian
 - a Subyektif
 - 1) Menambah wawasan bagi penulis tentang praktek pendidikan agama Islam bagi anak-anak dikalangan keluarga di dusun Kedungjati Imogiri Bantul.
 - b Obyektif
 - 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi calon guru maupun guru agama dalam mendidik dan memberikan bekal ilmu agama dengan ranah afeksi dan psikomotor anak/siswa secara berkesinambungan. Tidak hanya dengan kognitif saja.
 - 2) Sebagai tambahan khazanah bacaan ilmiah tentang pendidikan

agama Islam luar sekolah yang diselenggarakan di tengah keluarga.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap skripsi yang relevan, maka penulis menemukan beberapa skripsi yaitu:

1. Skripsi Siti Zulaihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2005 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta* menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian skripsi Siti Zulaihah tersebut adalah bahwa ada pengaruh diantara pola asuh pendidikan agama terhadap prestasi belajar siswa, orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif.⁷ Lebih lanjut dijelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua hendaknya dengan tipe pola asuh demokratis agar anak merasa senang, tidak terbebani dan dapat bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan. Apalagi mengingat pendidikan agama Islam yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran hingga sampai saatnya anak mampu memahami makna perilaku keagamaan yang dijalankan.
2. Skripsi Aam Maryam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah tahun 2002 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

⁷ Siti Zulaiha, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Pra Sekolah Di Dusun Siyangan, Triharjo, Pandak, Bantul*.

Dalam skripsi ini dibahas secara lengkap tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak usia pra sekolah.

Dari hasil penelitian saudari Aam Maryam ini ditemukan bahwa:

mayoritas orang tua di daerah tersebut menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif hanya sebagian kecil saja. Lebih lanjutnya dikemukakan bahwa pada dasarnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, responden membedakan menurut aktivitasnya dengan ketika akan tidur, mandi atau, ibadah.⁸

Skripsi saudari Aam Maryam ini masih kurang menyentuh seperti kasih sayang orang tua, perhatian dan pemberian hukuman serta hadiah.

4. Skripsi saudari Zakiyah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim* yang merupakan penelitian literer, memaparkan tentang pengaruh upaya orang tua dalam merawat, mendidik dan membantu anak terhadap terbentuknya kepribadian muslim sehingga dapat dirumuskan suatu pola yang dapat mengarahkan dan mengembangkan pribadi anak yang memiliki identitas muslim.⁹ Berhubung penelitiannya bersifat literer jadi hanya merupakan pengembangan konsep saja dari literatur-literatur yang sudah ada tanpa ada pengungkapan konstektualisasi akan melahirkan suatu

⁸ Aam Maryam, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Prenggan, Kota Gede, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

⁹ Zakiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

bentuk kesenjangan antara *das sein* dan *das solen*. Dipandang dari segi teoritis sudah bernilai positif namun belum tentu ketika teori itu dibawa dalam realitas akan cocok.

Dari tiga penelitian di atas, dan sejauh penulis ketahui belum ada penelitian yang sama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap pendidikan agama Islam bagi anak. Kalaupun ada yang hampir sama tetapi untuk menyempurnakan dan melengkapi kekurangan penelitian yang sudah ada maka penulis mengangkat judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak (Studi Kasus di Lima Keluarga Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul Yogyakarta).

E. Landasan Teori

Agar dalam pembahasan ini terarah, maka perlu memilih teori-teori yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam pengembangan kajian selanjutnya.

1. Pola Asuh orang Tua

Berbicara mengenai pola asuh, dalam kamus bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Pola adalah sistem atau cara kerja.¹⁰

Menurut Abd. Shomad bahwa pola adalah hal atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.¹¹ Sedangkan asuh mempunyai arti menjaga (merawat dan

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.778

¹¹ Abd. Shomad, *Hand Out Mata Kuliah Antropologi Pendidikan Islam 2009* (Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga)

mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹²

Pola asuh dapat diartikan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawabnya serta bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi si anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997).¹³

Menurut Baumrind (1967) ada 4 macam pola asuh orang tua. *Pertama*, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Ibid. hal.63*

¹³ Ino, Pola Asuh Anak (*InoSlife. Com, dalam Yahoo.com., 2008*)

bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

Pola *kedua*, pola asuh otoriter yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya. Yang *ketiga*, pola asuh permisif atau pamanja. Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. *Keempat*, pola asuh tipe penelantar. Orang tua memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Lebih memilih sibuk bekerja. Karakter yang terbentuk biasanya anak-anak jadi moody, impulsif, agresif, kurang bertanggungjawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah dan bermasalah dengan teman.¹⁴

¹⁴Ramadhan, Tarmizi, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak (Tarmizi*

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia ke titik paling optimal. Aspek kepribadian manusia meliputi religi, sosial, emosi. Proses pendidikannya menuju insan yang berkarakteristik melalui penanaman tentang konsep nilai-nilai agama (transmisi, transformasi, konservasi) yang nantinya menjadi insan yang humanis.¹⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁶

Pendidikan agama Islam lebih mengarah pada ranah afektif atau sebagian besar terfokus pada suatu bentuk sikap manusia di dalam mengamalkan ajaran Islam, bagaimana sikap manusia berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya juga dengan alam semesta. Oleh itu juga sasaran pendidikan agama di dalam keluarga bersifat afektif. Meliputi kasih sayang, penghargaan, perhatian, toleransi walaupun tidak ada kurikulum khusus tertulis yang orang tua buat dan ikuti. Orang tua dalam mendidik anak atas dasar kasih sayang, perhatian, penghargaan yang kesemua itu bersifat afektif. Sebaliknya, anak mematuhi, menuruti, mencontoh perilaku orang tua mereka karena ingin selalu memperoleh

Ramadhan's Blog, dalam *Yahoo.com.*, 2009)

¹⁵ Afiyah, *Hand Out Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

¹⁶ Susiloningsih, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Belajar PAI*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

kasih sayang dari orang tua mereka. Oleh karena itu kalau orang tua beragama Islam, anaknya-pun juga beragama Islam, kalau orang tua beragama Kristen maka anaknya-pun beragama Kristen. Jadi anak disini hanya mengikuti orang tua, mereka karena khawatir akan kehilangan kasih sayang dari orang tua. Dalam hal ini tinggal bagaimana kualitas keberagamaan orang tua. Semakin tinggi kualitas keberagamaan orang tua, anak-pun akan selalu berusaha meniru orang tuanya menjadi tinggi pula tingkat kualitas keberagamaannya.

Prof. Dr. Baharuddin M. Ag menjelaskan tentang fungsi efektif. Fungsi efektif adalah fungsi psikis untuk menentukan sikap atas dasar pertimbangan yang bersifat penilaian terhadap sesuatu. Ada tiga jenis fungsi efektif manusia yang ada pada diri manusia yaitu efektif ruhaniah, efektif nafsiah, dan efektif jasmaniah. Di dalam fungsi efektif ruhaniah yang berkenaan dengan keyakinan spiritual dan keyakinan agama yang merupakan proses aktualisasi potensi luhur batin manusia dan ikhsan manusia. Efektif nafsiah merupakan penentuan sikap atas dasar pertimbangan logik, etik, dan manfaat. Ada juga efektif jasmaniah yang hanya kepentingan kebutuhan fisik-biologis saja. Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut dapat berujung pada tampilan daya-aya psikis dalam bentuk tingkah laku (fungsi 'amalan). Oleh karena itu tidak ada artinya pengetahuan (fungsi kognitif) dan fungsi efektif jika tidak diwujudkan

dengan perbuatan ‘amalan (psikomotor)¹⁷.

Suatu bentuk pendidikan akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri (pendidikan) serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Apabila dikaji lebih dalam tentang rumusan tujuan pendidikan tersebut dengan menggunakan klasifikasi aspek atau ranah dari Benyamin S. Bloom dan David R. Krathwohl, ternyata sifat-sifat pribadi yang dituntut sebagian besar berkenaan dengan aspek atau ranah afektif yaitu bertaqwa, beriman, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, mandiri, bertanggungjawab, sehat rohani, cinta tanah air¹⁸.

Benyamin S. Bloom dkk membagi sasaran pendidikan menjadi tiga yaitu ranah kognitif (berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal dan memahami), afektif (berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap moral dan, nilai-nilai), psikomotor (menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik). Untuk tingkatan kognitif sendiri terbagi lagi menjadi sub ranah yaitu *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan), *synthesis* (kebalikan dari proses analisis), *evaluation* (membuat pertimbangan). Sedang afektif juga terbagi menjadi sub ranah yaitu *receiving* (menerima), *responding* (tanggapan), *valuing*

¹⁷ Prof.Dr.Baharuddin,M.Ag, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hal.266.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 180

(penghargaan), *organization* (organisasi), *characterization by a value or value complex* (karakterisasi). Ranah psikomotor sub ranahnya adalah *reflex movements* (gerakan langsung), *basic fundamental movements* (gerakan dasar), *preception* (persepsi), *adaptation* (adaptasi), *skiled movement* (gerakan terampil), *non discursive movement* (gerakan terbimbing).¹⁹

Dari ketiga ranah tersebut seringkali disebut dengan *Taksonomi Bloom* didalam pendidikan. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

3. Religiusitas Anak

¹⁹ *Ibid.* Hal. 182.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagaman (religiosity). Sepanjang itu pula, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan social manusia. Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Arifin, 1995)²⁰.

Berkenaan dengan sikap pengalaman religius pada anak. Pengalaman ini dikenal dengan *religiusitas*. Lebih dahulu penulis bedakan pengertian antara religius dan agama. Yang dimaksud dengan pengalaman religius adalah segala pengalaman yang meyakinkan manusia bahwa ia berhubungan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Sedangkan dalam pengalaman agama terhadap hubungan antara “aku” dengan “pencipta”, menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan yang dipercaya dan diyakininya. Hal-hal religius sudah mulai diajarkan sejak kecil di lingkungan rumah. Tanpa banyak mengalami kesulitan anak menerimanya saja karena mereka cara berpikirnya masih sederhana, tetapi bukan berarti kepercayaan dan ketaqwaan anak terhadap Tuhan hanya hasil bentukan lingkungan saja. Pendidikan ketuhanan akan mempertajam pandangan untuk melihat gejala-gejala pertama dari

²⁰ Nuansaislami dalam Yahoo.com diakses pada 11 Juli 2010

perkembangan religius yang sebenarnya. Segala sesuatu tentang ketuhanan itu perlu diterangkan, misalnya sikap hormat menghormati²¹.

Menurut Darajat (1989), ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu sedaran beragama (religious conciosness) dan pengalaman beragama (religious experience). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsure perasaan yang membawa keadaan keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan²².

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (prektik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (QS 2: 208); baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan

²¹Drs. Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1995), hal.74.

²²Zakia Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hal. 20.

pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu hanya, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

a) Perkembangan religiusitas untuk anak usia 0-2 tahun

Pada usia ini perkembangan obyek belum penuh berkembang. Anak bergantung penuh pada orang tua terutama sosok ibu yang senantiasa mengasuh anak. Orang tua sangat berperan sekali dalam mengantarkan anak usia ini pada pemahaman tentang perasaan anak tentang agama pada usia selanjutnya. Menurut Piaget, bahwa usia ini memerlukan simbol-simbol untuk mendapatkan pemahaman pada anak. Seperti misalnya dengan mengatakan “salim” (bahasa Jawa), maka anak diajari untuk bersalaman, dan sebagainya²³.

b) Perkembangan religiusitas anak usia 3-5 tahun (pra-sekolah)

Tahap berpikir usia ini menurut Piaget masih berada pada tahap pra operasional. Pra operasional maksudnya adalah milainya penggunaan aktivitas-aktivitas mental dalam berfikir namun masih memiliki

banyak keterbatasan, antara lain: cenderung berpikir intuitif, berpikir satu arah, pikiran dengan pertimbangan logis namun sederhana.

Mereka cenderung fantasi berarti bahwa anak pra sekolah dalam

²³ Sri Esti Wuryani D, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal.81.

memahami agama cenderung menggunakan konsep fantastis berupa dongeng-dongeng yang kurang masuk akal²⁴.

Tidak mendalam berarti anak menganggap Tuhan bersifat seperti manusia. Ajaran agama diterima tanpa kritik. Kebenaran yang diterima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Anak sudah jelas walaupun penjelasan yang diberikan kurang masuk akal. Anak usia ini juga egosentris bahwa anak memahami konsep keagamaan dari sudut kesenangan dirinya sendiri.

Anak yang berusia 3-5 tahun adalah usia di mana mereka meniru tingkah laku yang mereka lihat. Jika anak melihat orang lain sholat misalnya dan anak melihat hal itu berkali-kali maka anak tersebut akan meniru seingat yang anak lihat.

c) Perkembangan religiusitas anak usia 7-12 tahun

Pada usia tujuh tahun ke atas, perasaan anak terhadap Tuhan adalah positif artinya anak mulai cinta dan hormat, dan hubungannya dengan Tuhan dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Pada umur delapan tahun hubungan anak dengan Tuhannya adalah hubungan individual, anak membayangkan Tuhannya dengan caranya sendiri. Menurut Piaget usia ini dihadapkan kepada orang tua dan orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan. Bila melanggar aturan, secara otomatis mendapat hukuman. Orang jahat akan mendapat hukuman, oleh karena itu anak usia ini adalah usia di mana mereka berusaha melakukan hal yang baik agar mereka tidak

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.35.

mendapat hukuman dari orang tua mereka atau pun dari orang dewasa²⁵.

d) Perkembangan religiusitas anak usia 11- remaja

Perlu diingat bahwa anak usia sampai dua belas tahun belum mampu berpikir abstrak, oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama²⁶.

Perkembangan religiusitas usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan, yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup.

Ini ditandai dengan hati nuraninya yang dapat berkembang . Hati nurani keagamaannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nuraninya sendiri²⁷.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami

²⁵ *Ibid.* Hal.82.

²⁶ Zakiah Darjat, *Ilmu jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,2005), hal.50.

²⁷ R.W, Crapps,*Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius,1994), hal. 165.

fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.²⁸

Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau studi kasus yaitu penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi karena dalam penelitian ini nantinya akan memperhatikan pada segi manusia atau aspek-aspek manusia.

3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek adalah suatu cara menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.³⁰ Dalam hal ini yang akan dijadikan populasi adalah keluarga yang mempunyai anak berumur tujuh sampai 12 tahun dusun Kedungjati.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³¹ Mengingat jumlah keluarga yang begitu banyak dan ada pertimbangan waktu, tenaga, dan dana yang terbatas maka penelitian terhadap keluarga tidak dilakukan

²⁸ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.6

²⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal.102

³¹ *Ibid*, hal. 117

secara menyeluruh tetapi hanya berpusat pada lima keluarga dari masyarakat dusun Kedungjati dengan teknik *Random Sampling*.

Pada penelitian ini subyek yang akan diteliti adalah :

- a. Orang tua anak
- b. Anak yang berumur 7-12 tahun

Sedangkan untuk kelengkapan data, maka peneliti meminta keterangan lebih jelas dari bapak kepala desa Kedungjati Selopamiro Imogiri Bantul.

Berdasarkan identifikasi yang telah penulis lakukan di dusun Kedungjati terdapat ±60 keluarga yang mempunyai anak yang berumur 7-12 tahun.³²

Peneliti hanya akan menggunakan lima keluarga untuk dijadikan sampel mengingat keterbatasan waktu dan dana yang ada.

Pemilihan lima keluarga yang akan diteliti dengan melihat dari segi ekonomi, sosial, religi, pendidikan. Karena pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, sosial, religi, dan pendidikan. Setelah melihat dari latar belakang ekonomi, tingkat sosial, tingkat religi, tingkat pendidikan dalam keluarga di dusun Kedungjati Selopamiro Imogiri Bantul maka

peneliti memilih lima keluarga tersebut adalah:

1. Keluarga Tumiran
2. Keluarga Darso Wiono
3. Keluarga Wagiyono
4. Keluarga Sugeng

³² Wawancara dengan bapak Ngatiyo selaku kepala dusun Kedungjati, 9 Januari 2010

5. Keluarga Ponijo

Lima keluarga tersebut selain masing-masing memiliki anak yang berusia seperti yang dimaksud dalam penelitian, mereka mampu berkomunikasi dengan baik, baik menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Tambahan, mereka tinggal tidak berdekatan rumah, dengan demikian penulis asumsikan, mereka tidak saling memberi dan menerima pengaruh dalam mendidik anak-anak mereka.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode observasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek maupun obyek yang diselidiki, baik dalam situasi khusus yang diadakan.³³

Metode ini penulis lakukan dengan cara bertamu pada masing-masing keluarga yang dijadikan fokus penelitian, mengamati tempat tinggal, kondisi tempat tinggal dan lingkungan sosialnya, pembagian ruangan rumah tempat tinggal, perabotan yang ada, kegiatan harian masing-masing anggota keluarga setiap harinya. Tidak kurang dari tiga jam setiap hari penulis mengamati kegiatan masing-masing keluarga. Kegiatan ini berjalan selama 50 hari.

³³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 31

b. Metode *interview*

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.³⁴

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara/ *interview* jenis bebas terpimpin. Sebab dalam wawancara memakai alat (pedoman wawancara) yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, namun cara penyampaiannya tidak terikat secara kaku dengan pedoman wawancara.

Wawancara senantiasa dilakukan setiap kunjungan pada masing-masing keluarga yang sudah ditentukan. Biasanya dilakukan sore hari atau malam hari. Dua metode pengumpulan data yang dilaksanakan bersamaan ini sangat berarti bagi kepentingan penelitian, karena bisa saling melengkapi. Hal yang

terungkap dari observasi bisa diperoleh keterangannya melalui wawancara. Sebaliknya wawancara hasilnya terkadang tidak benar apabila ditemukan kenyataan yang diperoleh dari kegiatan observasi.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 193

notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.³⁵

Dari metode pengumpulan data tersebut di atas, maka gambaran sederhananya dapat dilihat bahwa penelitian ini menekankan pada teknik analisis data kualitatif karena obyek penelitiannya bersifat analisis non statistik. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode teknik analisis data kualitatif (non statistik). Teknik analisis data kualitatif yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengelola data yang bukan angka-angka.

d. Analisa Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode teknik analisis data kualitatif (non statistik). Teknik analisis data kualitatif yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengelola data yang bukan angka-angka.

Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisa data adalah:

1. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, data yang ada dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku sebyek penelitian dan sebagainya. Dalam proses pengumpulan data diadakan kegiatan triangulasi, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Bima Aksara, 1987), hal. 202

dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada fase penelitian lapangan pada waktu berlainan dan menggunakan metode yang belainan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Kedua, triangulasi metode yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang sejenis.³⁶

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penelitian yang sederhana, pengabstrakan, tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan hasil lapangan. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisa data lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian disini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data akan dianalisis data yang bersifat deskriptif

³⁶Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 330.

analisis, yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu semua data-data di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi dan lain-lain, akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi dan pada akhirnya dapat menjelaskan adanya permasalahan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam bentuk yang ada pada penyajian data melalui transformasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya, verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini pada garis besarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu:

bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal merupakan formalitas terdiri atas, halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian utama yang merupakan inti dari isi skripsi terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab terdiri atas subbab.

Bab I merupakan pertanggungjawaban ilmiah yaitu bab pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul yang terdiri atas kondisi geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, struktur organisasi masyarakat, dan kondisi masyarakat dari aspek (pendidikan, sosial, ekonomi, budaya), fasilitas umum yang ada.

Bab III berisi tentang pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kesimpulan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan menganalisis berbagai data yang telah penulis peroleh selama penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan-permasalahan dalam pendidikan agama Islam pada anak di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamiro Imogiri Bantul adalah:
 - Pengetahuan orang tua tentang agama Islam yang minim menjadikan mereka mendidik anak-anak mereka sejauh yang orang tua ketahui tentang agama. Pengetahuan yang minim ini diakibatkan karena beberapa faktor yaitu orang tua yang menganggap agama belum menjadikan pegangan di dalam kehidupan orang tua, belum maksimalnya peran pendakwah Islam untuk memupuk pengetahuan agama masyarakat setempat.
 - Disamping pengetahuan agama yang kurang, orang tua masih percaya tentang tokoh gaib seperti *simbah Mentruk* yang menjaga dusun Kedungjati dan hal tersebut diturunkan kepada anak-anaknya. Agama ke-lima keluarga yang adalah Islam, maka bentuk implementasi kepercayaan akan tokoh tersebut bisa dikatakan *musyrik*.
 - Sikap, kebiasaan, bentuk perilaku orang tua masing-masing keluarga mempunyai peran yang anak dapat meniru orang tuanya.

Kepercayaan orang tua terhadap sosok gaib (simbah Menthuk) tersebut diturunkan kepada anak-anaknya sehingga anaknya akan percaya juga mengingat orang tua adalah sosok yang ditiru oleh anak-anaknya.

2. Pola asuh setiap orang tua dalam membina pendidikan agama Islam di lima keluarga dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul berbeda-beda. Kecenderungan pola asuh orang tua dalam membina Pendidikan agama Islam di lima keluarga dusun tersebut adalah pola asuh permisif. Orang tua belum mengerti tentang pengasuhan dan pembinaan agama yang efektif untuk anaknya.
3. Perbedaan pola asuh orang tua disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu:
 - Faktor pendidikan orang tua, keluarga bapak Darso Wiono dan keluarga bapak Ponijo berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Keluarga bapak Darso sendiri menganggap bahwa dengan memanjakan anak, menuruti keinginan anak maka sudah cukup dalam mengasuh anak. Keluarga bapak Tumiran, keluarga bapak Wagiyo dan, keluarga bapak Sugeng yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini

dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak.

- Faktor pribadi orang tua yang mempunyai etos kerja tinggi, karena masyarakat Kedungjati dikenal dengan sikapnya yang pekerja keras maka tidak jauh beda dengan ke-lima keluarga yang diteliti. Berawal dari bekerja keras yang mengakibatkan waktu kebersamaan antara orang tua dengan anak akhirnya berkurang. Dari hal itu pengasuhan anak-pun juga berkurang.
- Faktor keadaan sosial ekonomi orang tua, keluarga bapak Darso Wiono dan keluarga bapak Ponijo yang tingkat ekonominya menengah keatas dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tetapi karena berlebihan di dalam memenuhi keinginan anak maka anak tidak belajar mandiri dan manja. Rina merasa minder dengan teman-temannya karena tingkat ekonomi orang tuanya Rina rasa masih kurang. Sedangkan Cahyo walaupun keluarganya ditingkat ekonomi menengah kebawah Cahyo adalah anak yang mandiri karena didukung oleh pemikiran dan keadaan keluarganya yang demokratis. Sedang keluarga Wagiyono keadaan ekonominya pada tingkat menengah kebawah namun mereka tetap berusaha memberikan apa yang anak minta karena Wagiyono serta istrinya Warsi beranggapan bahwa dengan memberikan keinginan anaknya maka rasa bersalah karena meninggalkan anak-anaknya karena bekerja dapat terselesaikan.

- Faktor sosial masyarakat, masyarakat Kedungjati tingkat religiusitasnya masih minim. Hal ini ditandai dengan mayoritas masyarakat meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam, mereka meninggalkan ibadah sholat lima waktu dan sholat Jum'at di masjid. (Jum'atan) Selain tingkat keberagamaannya masih rendah, masyarakat Kedungjati masih memiliki kepercayaan nenek moyang mereka yaitu masih percaya akan tokoh gaib yang bernama *simbah Mentruk*.

B. Saran

Adapun saran penting yang bisa penulis berikan berkaitan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari respon anak-anak dan realita yang ada, ditemukan adanya komunikasi yang kurang diantara anggota masing-masing keluarga yang penulis teliti. Hal yang harus orang tua lakukan disini adalah memberikan waktu untuk berbicara pada anak yaitu menyediakan waktu untuk saling berkomunikasi, sharing tentang apa saja pada anak, setelah anak selesai berbicara maka orang tua dapat mengulangi kembali untuk memberikan pemahaman. Pola komunikasi akan turut mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tak langsung. Anak yang terbiasa mengekspresikan diri apa adanya, memiliki kebebasan untuk berpendapat, akan lebih rileks dalam menghadapi kesulitan karena dia bisa membicarakannya pada orang tua, tanpa dibayangi rasa takut, malu atau

pun merasa bersalah karena dirinya tak mampu memenuhi harapan orang tua

2. Para orang tua hendaknya lebih mengetahui akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi orang tua sendiri maupun bagi anak oleh karena itu, pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak membutuhkan peran orang tua yang maksimal juga kondisi sosial masyarakat yang mendukung.
3. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji syukur penulis bentangkan hanya untuk Allah SWT, sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Dengan seraya menengadahkan tangan, memohon ampun pada-Nya penulis pasrahkan segalanya kepada Allah SWT, semoga karya yang sederhana ini mendapat ridho-Nya, dan memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim M Nipan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Yogya, 2001
- Afiyah, *Materi Kuliah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987
- Ashshiddiqi, Hasbi, T.M, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: CV. Kathoda, 1990
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Crapps R.W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Esti Wuryani, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1983
- Inislife, *Pola Asuh Anak*, diambil dalam Yahoo.com
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Maryam, Aam, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Prenggan, Kota Gede, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitataif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

- Notok2001, *Pendidikan Dalam Keluarga*, diambil dalam Google.com
- Nuansislami, *Religiusitas Anak*, dalam Yahoo.com
- Ramadhan Tarmizi, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak*, dalam Yahoo.com
- Shomad, Abd, *Kuliah Antropologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1992
- Susiloningsih, *Psikologi Belajar PAI*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Syaodih Sukmadinata, Nana Prof Dr, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Wikipedia bahasa Indonesia*, Ensiklopedia bebas, dalam Yahoo.com. 2010
- Zakiyah, “Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:PT. Bina Aksara, 2001
- Zulaiha, Siti, ”Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Lampiran I

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk Orang Tua

1. Siapakah nama Bapak/Ibu?
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pada anak tentang Pendidikan Agama?
3. Sejak kapan Pendidikan agama diajarkan pada anak?
4. Apa tujuan Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
5. Apa dasar yang digunakan Bapak/Ibu dalam mendidik pada anak tentang agama?
6. Siapa yang lebih bertanggung jawab dalam hal mendidik anak tentang agama?
7. Materi/aspek apa saja yang diberikan kepada anak tentang agama?
8. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sholat?
9. Bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan anak dalam hal sholat?
10. Perlukah pendidikan sholat diberikan kepada anak, mengapa?
11. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pada anak untuk berakhlak mulia?
12. Bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan pada dalam hal akhlak kehidupan sehari-hari?
13. Perlukah anak diajarkan tentang akhlak? mengapa?
14. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an?
15. Jika Bapak/Ibu mengajarkan, bagaimana bentuk pengajaran yang diberikan kepada anak tentang Al-Qur'an?
16. Perlukah anak diajarkan untuk membaca Al-Qu'an? mengapa?
17. Adakah faktor yang mendukung Bapak/Ibu dalam mendidik anak tentang pendidikan agama pada anak?
18. Adakah faktor yang menghambat Bapak/Ibu dalam mendidik anak tentang agama pada anak?
19. Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama pada anak?

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk Kepala Dusun

1. Siapakah nama Bapak?
2. Berapa luas dusun Kedungjati?
3. Apa saja batas-batas daerah Kedungjati?
4. Dusun Kedungjati terdiri dari berapa Rt?
5. Berapa jumlah penduduk Kedungjati?
6. Berapa jumlah keluarga yang mempunyai anak berumur 7-12 Tahun?
7. Mata pencaharian penduduk Kedungjati mayoritas sebagai apa?
8. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Kedungjati?
9. Sarana apa saja yang ada di lingkungan masyarakat Kedungjati? (transportasi, kesehatan, alat komunikasi dsb)
10. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di dusun Kedungjati?

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Keaktifan orang tua sholat fardlu berjamaah. Minimal munfarid.
2. Kelancaran orang tua dalam membaca Al-Qur'an jika membaca Al-Qur'an.
3. Tingkah laku atau akhlak orang tua sehari-hari.
4. Kegiatan orang tua dalam mendidik/mengasuh anak.
5. Kegiatan sehari-hari orang tua di rumah.
6. Keaktifan anak melakukan sholat fardlu. Minimal munfarid.
7. Kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'an.
8. Tingkah laku/akhlak anak sehari-hari.
9. Kegiatan sehari-hari anak di rumah.
10. Kemauan anak untuk menuruti perintah orang tua.
11. Kegiatan keagamaan yang ada di dusun Kedungjati.

Lampiran II

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Kadus Kedungjati

Sumber Data : Bapak Ngatiyo (KADUS)

Deskripsi Data

Pada tanggal 9 Januari 2010 penulis melakukan observasi serta wawancara dengan bapak Ngatiyo yang sebagai Kadus Kedungjati. Wilayah Kedungjati adalah salah satu wilayah kabupaten Bantul yang merupakan daerah perbukitanl. Jalanan wilayah Kedungjati beraspal yang sudah rusak, naik turun struktur jalan membuat penulis lebih berhati-hati dalam berkendara.

Hasil wawancara dengan bapak Ngatiyo adalah batas-batas wilayah Kedungjati sebelah utara yaitu dusun Jetis, timurnya kali Oyo, sebelah selatannya hutan Wonosari dan sebelah baratnya dusun Nogosari. Beliau menuturkan jumlah penduduk yang berada di wilayahnya cukup mengalami peningkatan meski banyak juga yang merantau ke daerah lain. Mengenai kegiatan-kegiatan para pemuda Kedungjati ada organisasi Karang Taruna di tingkat dusun yang kegiatannya setiap satu bulan sekali. Karang Taruna Kedungjati juga memiliki persewaan tenda kursi yang disimpan di rumah bapak Sugeng. Biasanya kegiatan karang taruna ini pada siang hari sampai sore tidak pernah sampai malam, karena kalau sampai malam anggota perempuan tidak berani pulang, jalanan gelap dan terjal.

Pada hari Selasa 2 Maret 2010, penulis mengutip dokumen yang berisi mengenai luas lahan wilayah yang ada di Kedungjati serta jumlah kepala keluarga Kedungjati. Sebagian besar pendidikan terakhir penduduk Kedungjati adalah lulusan SMP.

Penulis mewawancarai bapak Ngatiyo mengenai kehidupan masyarakat Kedungjati, hasilnya adalah ada banyak kegiatan yang dilakukan warga salah satunya adalah kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan pada hari-hari libur seperti hari Minggu, membangun jalan baru, memperbaiki jalan yang rusak, membuat tegalan dan yang lain. Aktivitas pengajian *selapanan* dan TPA di masjid turut mewarnai masjid. Pengajian *selapanan* diikuti seluruh warga Kedungjati dari mulai anak-anak sampai nenek-kakek. Sedangkan kegiatan TPA dilaksanakan seminggu 3 X.

Menurut seorang warga, mayoritas matapecaharian warga Kedungjati adalah petani. Penulis-pun mengamati hal tersebut, memang sebagian besar petani. Ada juga yang sebgaiian mengurus air di PDAM, ada yang membuat batu bata. Penulis juga melihat orang-orang melakukan kegiatan MCK (mandi cuci kakus) di kali, mereka dari rumah membawa ember berisi pakaian kotor untuk dicuci, sabun, sikat gigi dan pasta gigi ke menuju kali untuk membersihkan diri serta mencuci pakaian mereka yang kotor.

Pada tanggal 3 Maret 2010 penulis mendapatkan informasi bahwa ada sekitar 60-an jumlah kepala keluarga yang mempunyai anak yang berusia 7-12 tahun di dusun tersebut. Wilayah Kedungjati meliputi puluhan rumah warga, tegalan, pekarangan, dan sawah yang semua itu diatas tanah perbukitan. Selain itu hasil observasi penulis adalah bahwa aktivitas keagamaan warga Kedungjati kurang berjalan dengan semestinya. Masjid yang menjadi pusat keagamaan wilayah tersebut terlihat sepi ketika waktu untuk berjamaah sholat.

Tanggal 8 Maret 2010 penulis berkunjung ke rumah bapak Ngatiyo selaku kepala dusun Kedungjati untuk melanjutkan mengurus ijin penelitian. Setelah surat ijin penulis diterima dengan senang hati, bapak Ngatiyo bersedia akan membantu seperlunya kepada penulis. Hasil wawancara dengan beliau mengenai gambaran umum wilayah Kedungjati yang meliputi letak geografis geografis Kedungjati terletak di kelurahan Selopamioro, kecamatan Imogiri kabupaten Bantul. Batas daerahnya

dusun Jetis untuk sebelah utara, sebelah timur sungai Oyo, selatannya hutan Wonosari, dan baratnya dusun Nogosari. Penulis juga mengamati bahwa para pemuda sedang bersama-sama bermain *voley*.

Interpretasi

Bapak Ngatiyo terbuka dan ramah bagi siapa saja termasuk orang luar seperti penulis yang melakukan penelitian di dusun Kedungjati. Kegiatan-kegiatan warga Kedungjati dalam hal agama adalah adanya pengajian *selapanan*, TPA. Sedangkan yang lain yaitu bergotong royong, karang taruna dusun. Penduduk Kedungjati dilihat dari tingkat pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Wilayah Kedungjati sangat luas, kebanyakan terdiri dari pekarangan dan tegalan. Sedangkan untuk rumah-rumah penduduk tersebar tidak rata di 6 bagian RT.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Masjid Kedungjati

Sumber Data : Masjid Kedungjati

Deskripsi Data

Tanggal 3 Maret 2010 penulis hendak melakukan sholat dhuhur di masjid Kedungjati sekaligus melihat-lihat keadaan masjid. Kamar mandi yang tidak ada airnya, sudah tidak pernah dibersihkan lagi, Sumur yang kotor dan keruh menyebabkan penulis kesulitan mencari air wudhu. Penulis mau tidak mau harus mengambil air wudhu di sungai yang banyak airnya samping sumur masjid. Pertama kali masuk masjid Kedungjati (penulis sebut masjid Kedungjati karena papan nama masjid sudah tidak terbaca lagi) penulis dapati lantai masjid kurang bersih, banyak kotoran cicak, jarang dibersihkan, karpet masih tergulung seadanya, ruang masjid nampak gelap. Penulis-pun harus menyapu lantai dan menggelar karpet sebelum sholat duhur siang itu.

Pada tanggal 24 Maret 2010 penulis melakukan pengamatan di lokasi kegiatan TPA berlangsung yaitu di masjid yang tepat di bagian Kedungjati rt. 05. Sengaja penulis datang di masjid karena hendak bertemu langsung dengan ustadz TPA untuk bertanya mengenai keadaan TPA Kedungjati.

Hasil wawancara dengan beberapa santri adalah, sebelum kegiatan TPA dimulai, santri mengantri di *padasan* untuk berwudhu. Ada juga yang menimba air sumur bergantian dengan ibu-ibu warga yang mandi di sumur tersebut. Rata-rata santri TPA Kedungjati se-umuran SD kelas II-VI. Ada 20-an santri yang datang sore itu. Dalam hal baca iqro' mereka kebanyakan sudah iqro' 2-4. Para santri sudah paham tentang rukun iman dan rukun islam.

Dari penuturan anak-anak, penulis mengetahui bahwa ustadz TPA mereka dulu mengajar sendiri dan tidak ada metode privat dalam hal baca

iqro'. Terkadang menulis jika ada anak yang sudah selesai baca buku iqro'. Praktek sholat juga sudah pernah diajari namun sekarang anak-anak sudah lupa.

Pada tanggal 10 April 2010 penulis sudah sampai di masjid Kedungjati berencana melanjutkan pengamatan kegiatan TPA agar lebih tajam lagi dalam menggali pengetahuan penulis tentang kegiatan TPA. Tidak sengaja penulis melihat seorang ibu sedang mandi di sumur samping masjid ketika penulis hendak mengambil air wudhu untuk sholat ashar. Ibu tersebut tanpa malu mandi di tempat yang terbuka dan sebelah selatannya ada beberapa orang laki-laki sedang bercakap-cakap. Waktu itu di dusun lain terdengar suara lantunan adzan, akan tetapi masjid Kedungjati belum memperdengarkan adzan. Setelah beberapa waktu penulis menunggu tidak ada orang yang datang untuk melakukan sholat jamaah di masjid maka penulis putuskan untuk sholat sendiri.

Penulis mendapat informasi tentang apa yang dibawa anak-anak pada hari Jum'at kemarin. Dengan warga penulis mendapatkan informasi yaitu yang dibawa anak-anak kemarin adalah *sesajen* untuk *simbah Menthuk* yang berada di pohon besar. *Simbah Menthuk* akan selalu menjaga wilayah Kedungjati dari marabahaya. Anak-anak sering diperintah untuk memberikan *sesajen* kepada *simbah Menthuk* ataupun untuk dilabuh di kali Oyo.

Sembari penulis menunggu jam TPA, penulis mengamati para pemuda yang berjalan turun. Ternyata mereka akan *voley*. Kegiatan seperti itu selalu dilakukan pemuda setiap sore hari. Disamping lapangan *voley* terbentang luas persawahan dan orang-orang sedang memanen padinya. Sebelum orang-orang yang di sawah beranjak pulang, mereka biasanya mandi dulu di kali dekat sawah mereka baru kemudian mereka pulang dengan keadaan sudah bersih badannya.

Interpretasi

Kondisi masjid kurang terurus.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Ponijo

Sumber Data : Keluarga bapak Ponijo

Deskripsi Data

Penulis mencari informasi tentang gambaran umum keluarga bapak Ponijo pada 2 Maret 2010. Siang itu rumah bapak Ponijo hanya ada ibu Mukiyem dengan kedua anaknya.

Hasil informasi yang didapat penulis adalah bapak Ponijo (36) seorang buruh bangunan yang bekerja di dusun tetangga yaitu di dusun Nogosari memperistri Mukiyem yang sekarang berumur tidak jauh dari umur bapak Ponijo. Bapak Ponijo mempunyai dua orang anak yang masih kecil, yaitu Eni kelas V SD Nogosari dan Nadisah yang berumur dua bulan. Keluarga ini hidup berkecukupan jika dibandingkan dengan keluarga lain Kedungjati. Kepala keluarga ini suka bekerja keras. Setelah bekerja dari dusun Nogosari, bapak Ponijo melanjutkan aktivitasnya membuat rangka pintu, jendela, maupun yang lain yang sejenis. Setelah itu ke sawah merawat tanaman-tanamannya. Beliau kurang mempunyai waktu untuk anak-anaknya. Ibu Mukiyem seorang ibu rumah tangga.

Dalam hal keagamaan, keluarga bapak Ponijo kurang dalam hal ibadahnya. Orang tua Eni ini kurang peduli dengan perkembangan dan pembinaan keberagaman Eni. Hasil wawancara dengan bapak Ponijo tanggal 24 Maret 2010 adalah bahwa beliau jarang mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya. Menurutnya yang bertanggung jawab dalam mendidik anak adalah orang tua namun ia berharap pada guru agama akan mengajarkan agama kepada anaknya. Hasil wawancara dengan ibu Mukiyem selaku istri dari bapak Ponijo adalah bahwa ibu Mukiyem tidak berbeda dengan jawaban bapak Ponijo. Menurutnya anaknya biasanya belajar sendiri dengan membaca buku-buku pelajaran sekolah. Penulis berkunjung ke rumah bapak Ponijo pada 20 Mei 2010.

Penulis mendapatkan informasi bahwa ibu Mukiyem didalam pengetahuan agama kurang. Peneliti mendengar pembicaraan Ibu Mukiyem dengan orang lain. Ibu Mukiyem mengatakan bahwa dirinya tidak tahu tentang pegangan hidup.

Interpretasi

Keluarga bapak Ponijo hidup berkecukupan. Kehidupannya cukup atas dukungan dari kerja keras bapak Ponijo dalam bekerja. Rumah bapak Ponijo sepi pada pagi hari karena bapak Ponijo bekerja dan anaknya yang bernama Eni sekolah. Sedang dirumah bapak Ponijo hanya ada ibu Mukiyem, istri bapak Ponijo dan anaknya yang kedua yang masih bayi.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Tumiran

Sumber Data : Keluarga bapak Tumiran

Deskripsi Data

Pada 3 Maret 2010, penulis mendapatkan informasi terkait dengan keadaan umum keluarga bapak Tumiran.

Informasi yang didapat adalah rumah bapak Tumiran tampak luar maupun dalam sederhana, tidak ada pigura penghias rumah. Bapak Tumiran (50 tahun). Pekerjaannya sebagai petani, istrinya seorang ibu rumah tangga yaitu ibu Sipon (45 tahun). Dua orang anak bapak Tumiran adalah Iwan (20-an tahun), Rina (10 tahun). Didepan rumah bapak Tumiran ada kandang sapi milik keluarga tersebut, bapak Tumiran sering berada disana dibandingkan berada di rumah. Komunikasi anak-anak dengan bapak Tumiran terhitung kurang. Pendiam tak banyak bicara adalah sifat bapak 2 anak tersebut. Ibu Sipon dilihat dari raut mukanya galak. Dalam beragama keluarga ini masih kurang pengamalannya. Bapak Tumiran masih sering meninggalkan sholat lima waktunya begitupun ibu Sipon. Kalau acara pengajian di masjid, orang tua Rina ini tidak pernah absen mengikuti.

Pada 13 Maret 2010, hasil wawancara bahwa bapak Tumiran adalah seorang petani yang menghidupi keluarganya secara pas-pasan. Beliau selalu berusaha mengajarkan agama pada anak istrinya semampu beliau. Sebagai seorang petani yang banyak menghabiskan waktu siangya di sawah, beliau selalu menyempatkan untuk sekedar melihat anak-anaknya dan berada di rumah menikmati hidup.

Observasi yang penulis dapat adalah rumah bapak Tumiran terlihat sangat sederhana, berlantai tanah dan bertembok *gedheg*. Hasil wawancara yang penulis ajukan adalah bahwa Ibu Sipon adalah seorang ibu rumah tangga yang sering membantu suaminya bertani. Walaupun

suda berusia tua, beliau tetap beraktivitas layaknya istri muda yang semangat mengerjakan pekerjaan rumahnya seperti mencuci baju keluarganya meskipun hal itu dapat dilakukan anaknya yang sudah bisa mencuci sendiri, membersihkan rumah tanpa bantuan dari anaknya. Ibu ini selalu mengingatkan pada suami dan anaknya untuk selalu mengingat Allah SWT kapanpun dan dimanapun. Hasil wawancara yang lain adalah bahwa Rina adalah anak terakhir dari pasangan Tumiran dengan Sipon. Informan berumur 10 tahun dan sekarang duduk di bangku kelas III SD Nogosari sebelah desanya. Bila jadwal sore mengaji Rina selalu berangkat.

Hasil wawancara dengan bapak Tumiran pada 20 Maret 2010 adalah bahwa bapak Tumiran memang dengan istrinya jarang berbincang-bincang. Sering ibu Sipon yang mengajarkan agama pada anaknya. Pertanggungjawaban dalam membina agama pada anak bagi bapak Tumiran masih kurang. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Sipon adalah bahwa ibu Sipon selalu mengajarkan anak tentang agama, beribadah dan yang lain. Menurutnya orang tua adalah salah satu pihak yang terpenting dalam memberikan anak bekal agama. Namun ibu Sipon juga berharap pada guru agama untuk memberikan anaknya pengetahuan tentang agama. Setelah berbincang-bincang dengan Rina (anak bapak Tumiran dan ibu Sipon), penulis mendapatkan info tentang sosok ibu Sipon dimata Rina bahwa ibunya sering marah-marah padanya. Bapakinya hanya diam saja ketika kami berkumpul bersama di rumah. Penulis membenarkan perkataan Rina perihal bapak dan ibunya pada pengamatan penulis tanggal 10 April 2010. Penulis berkunjung dirumah bapak Tumiran pada 21 Mei 2010. Namun rumah bapak Tumiran tidak ada penghuninya. Setelah penulis sekedar bertanya kepada tetangga bapak Tumiran ternyata bapak Tumiran berada dirumah tetangganya tersebut yang penulis tanyakan. Bapak Tumiran mengatakan bahwa saat ini anggota keluarganya sedang keluar rumah semua, memang jika pagi sampai siang hari anggota keluarganya beraktivitas diluar rumah. Istrinya Sipon ke sawah, anaknya yang pertama yang bernama Heru bekerja, Rea bersekolah. Bapak Tumiran sendiri sebenarnya keluar rumah ke sawah,

namun karena tetangganya sedang memperbaiki rumah, maka bapak Tumiran ikut membantu memperbaiki rumah tetangganya tersebut. Pada 22 Mei 2010 penulis berkunjung dikediaman bapak Tumiran. Penulis mendapatkan data banyak dari bapak Tumiran. Sebelumnya memang penulis kesulitan mendapatkan data dari Tumiran karena Tumiran bersikap pendiam. Hasil wawancara dengan bapak Tumiran adalah bahwa bapak Tumiran memiliki pengetahuan tentang agama yang rendah. Seperti pengetahuan agama yang umum, sholat dan yang lain. Dengan pengetahuan yang rendah maka bapak Tumiran tidak mengasuh dan membina keagamaan kepada anaknya. Waktu itu Rina sedang menonton televisi, ibu Sipon sedang melakukan ibadah sholat. Penulis amati gerakannya cepat, seperti terburu-buru. Selesai ibu Sipon mengerjakan sholat lantas menyuruh Rina anaknya untuk segera melaksanakan sholat. Penuturan ibu Sipon kepada penulis adalah kalau tidak didahului dengan marah, anak tidak segera menurutinya.

Interpretasi

Bapak Tumiran cenderung mengalah terhadap istrinya. Bapak Tumiran pendiam, berbeda dengan istrinya namun tetap terlihat bijaksana. Keluarga bapak Tumiran tampak akur-akur saja meski ada saja yang membuat ibu Sipon bernada tinggi dalam berbicara (marah). Rina Dayati terlihat malu saat ditanya tentang aktivitas sehari-harinya.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Observasi+Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Darso Wiono

Sumber Data : Keluarga bapak Darso Wiono

Deskripsi Data

Pada 2 Maret 2010 penulis melakukan pengamatan tentang kondisi umum keluarga bapak Darso Wiono sekaligus mewawancarai ibu Suratmi sebagai istri dari bapak Darso yang kebetulan bapak Darso tidak ada di rumah.

Hasil pengamatan dan wawancara adalah bapak Darso berumur 47 tahun, ibu Suratmi sendiri berumur 46 tahun. Suaminya seorang petani yang dihitung berkecukupan. Ia sendiri seorang ibu rumah tangga yang rajin membantu suaminya di sawah. Anaknya Heru yang sudah berkeluarga dan Yani kelas V di SD Nogosari. Ibu Suratmi menuturkan, didalam keluarga bapak Darso sering sanak keluarga berkumpul musyawarah entah apa saja mengenai kehidupan keluarganya. Yani sering membantu ibu Suratmi menjaga warung depan rumah, kadang membantu memasak, mencuci baju, tapi jarang membantu bapaknya di sawah. Aktivitas dalam hal keagamaan keluarga bapak Darso cukup menjalankan perintah yang bersifat wajib. Tentang ajaran agama, anak-anak bapak Darso juga diajarkan. Pengamatan yang didapat penulis adalah rumah bapak Darso tepat dipinggir jalan, memiliki warung yang ramai oleh pembeli (tetangganya). Dibandingkan dengan keadaan rumah lainnya, rumah bapak Darso dihitung mewah.

Hasil pengamatan pada tanggal 13 Maret 2010 bahwa ibu Suratmi adalah sosok ibu yang selalu menuruti keinginan anaknya. Waktu itu beliau menuturkan bahwa ia berusaha menuruti keinginan anak karena menuruti keinginan anak adalah bagian dari pendidikan anak. Tanggal 20 Maret 2010, hasil wawancara dengan bapak Darso selaku orang tua Nur Yani adalah bahwa bapak Darso mengajarkan anaknya pendidikan agama.

Tanggal 22 Maret 2010, Nur Yani (12 tahun) adalah anak dari bapak Darsi Wiono dengan Suratmi. Dia sekolah di SD Nogosari kelas V. Yani pernah melakukan sholat dan puasa di bulan Ramadhan. Kegiatan mengaji sore seperti TPA juga selalu ia ikuti meskipun selama sebulan ini TPA tidak ada gurunya. Yani senang membantu ibunya menjaga warung di rumahnya. Hasil wawancara dengan ibu Suratmi adalah bahwa ibu Suratmi terkadang mengajarkan agama pada anaknya Nur Yani. Pada 9 April 2010 penulis berkunjung ke rumah bapak Darso untuk menjenguk Yani yang sedang sakit. Bapak Darso juga istrinya bercerita banyak tentang keluarganya. Dari sekian banyak penuturan suami-istri tersebut penulis menarik pernyataan untuk menjelaskan bahwa orang tua Yani dalam menuruti keinginan anak-anaknya selalu memberikan apa yang anak minta. Mereka merasa kasihan jikalau anak kecewa karena bapak-ibu tidak menuruti keinginan anak. Hal ini menjadikan orang tua terlalu memanjakan anak, anak hanya tinggal minta pada orang tua.

Sepulang dari rumah bapak Darso, diperjalanan pulang penulis melihat beberapa anak-anak berjalan membawa *selamatan*. Penulis tanyakan hal itu pada anak yang membawa *selamatan* tersebut, mereka lantas menjawab yang dibawa adalah mainan. Padahal jelas, bahwa yang dibawa anak-anak tersebut bukan mainan tapi *selamatan* yang berupa nasi, ayam. Pisang, bunga-bunga, janur kuning yang ditempatkan di wadah dari pelepah pisang.

Tanggal 19 Mei 2010 penulis berkunjung ke rumah bapak Darso Wiono untuk melakukan observasi mendalam. Sejauh yang penulis ketahui dan amati, bapak Darso meninggalkan kewajibannya sebagai orang Islam yaitu meninggalkan sholat maghrib, isya. Penulis mengamati dari sore hingga sekitar jam 22.00 WIB bapak Darso masih didepan layar televisi. Begitupun ibu Suratmi juga demikian. Nur Yani adalah anak dari bapak Darso hanya belajar sebentar dari buku-buku pelajaran. Sampai Nur Yani berangkat tidur, penulis tidak mendapati ia melakukan sholat maghrib, isya'nya. Shubuh-pun ditinggalkan keluarga bapak Darso, mereka langsung melanjutkan aktivitas yang lain ketimbang melakukan sholat.

Keluarga bapak Darso cukup mempunyai rasa kebersamaan terhadap masyarakat yang lain, terbukti penulis melihat orang tua Yani ini menenangkan seorang ibu yang sedang menangis.

Kehidupan keluarga bapak Darso Wiono sehari-hari seperti kehidupan keluarga yang lain. Tingkat ekonomi keluarga ini ditingkatkan menengah keatas. Jadi rumah bapak Darso Wiono tergolong mewah, besar, dan ada banyak peralatan elektronik yang menghiasi ruang rumah.

Penulis masih di rumah bapak Darso Wiono pada 20 Mei 2010. Pagi itu seorang ibu-ibu masih saja menangis, menjerit-jerit menangisi saudaranya yang sakit parah di rumah sakit. Bapak Darso Wiono dan istrinya mendekati dan menenangkan ibu tersebut. Tidak berapa lama bapak Darso pulang, lantas penulis bertanya kepada bapak Darso bagaimana keadaan ibu tersebut. Bapak Darso menjawab ibunya yang menangis itu masih memikirkan saudaranya yang sakit dan sekarang tambah parah kondisinya apalagi ibu yang sakit juga dirawat di rumah sakit juga. Kemudian bapak Darso dan ibu Suratmi melanjutkan aktivitasnya kembali.

Seperti biasa, ibu Suratmi didapur. Pagi itu ibu Suratmi membuat *gethuk*, karena suaminya ingin makan *gethuk*. Bapak Darso duduk di depan rumah, mengobrol dengan tetangga. Nur Yani siap-siap untuk berangkat sekolah. Kemudian Nur Yani berangkat dengan temannya dengan menggunakan motor, Nur Yani tidak sarapan. Tidak berapa lama setelah bapak Darso sarapan *gethuk*, bapak Darso kemudian meninggalkan rumah untuk mencari pakan sapi. Ibu Suratmi di rumah.

Setelah beberapa jam kemudian sekitar jam 11.00 Wib bapak Darso pulang dengan membawa pakan sapi dan sapi-sapinya yang berada di kandang ia beri makan. Setiap hari bapak Darso mencarikan pakan untuk sapi dua kali sehari, pagi dan sore. Terkadang ibu Suratmi membantunya mencarikan pakan di sore hari. Kalau di rumah ibu Suratmi membuka warungnya dan seperti kebanyakan kaum ibu rumah tangga yang lain seperti memasak, mencuci pakaian.

Nur Yani pulang sekolah sekitar jam 12.00 WIB, selanjutnya makan siang dan istirahat. Bapak Darso dan ibu Suratmi pergi ke sawah sekitar jam 14.30 WIB sampai 18.00 WIB. Nir Yani di rumah menggantikan ibunya menunggu warung dan memasak.

Interpretasi

Ibu Suratmi adalah sosok ibu rumah tangga yang ulet. Penulis lihat ada saja aktivitas yang ibu Suratmi kerjakan. Pagi ke pasar untuk belanja, dilanjutkan membuka warungnya, memasak, ke sawah membantu suaminya. Yani sopan terhadap semua orang termasuk penulis. Bicaranya menggunakan *unggah-ungguh* yang baik. Orang tua Yani cenderung memanjakan anak.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Observasi+Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Wagiyono

Sumber Data : Keluarga bapak Wagiyono

Deskripsi Data

Penulis mewawancarai bapak Wagiyono pada tanggal 25 Maret 2010, adapun hasilnya adalah keluarga bapak Wagiyono terdiri dari empat orang. Istri bapak Wagiyono bernama Warsi berumur 30-an tahun tidak jauh selisih umur dari bapak Wagiyono sendiri. Rea, anaknya yang berumur sembilan tahun dan adiknya berumur lima tahun. Bapak Wagiyono seorang petani, istrinya ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir suami-istri tersebut adalah lulusan SMP. Didalam hal keagamaan, bapak-ibu Rea ini masih minim tentang pengetahuan agama mereka.

Pada 21 Mei 2010, penulis berkunjung kerumah bapak Wagiyono untuk mengobservasi lebih dalam. Bapak Wagiyono penulis lihat sedang menyiapkan *selamatan* untuk simbah Mentruk agar keluarganya hidup sejahtera. Penulis mendapatkan data tentang bapak Wagiyono bahwa bapak Wagiyono hari itu tidak melaksanakan sholat Jum'at. Bapak Wagiyono menuturkan kalau beliau hanya mengikuti yang lain. Terkadang bapak Wagiyono mengajari anaknya kalau ada tugas, kalau tidak bisa mengajari Rea maka bapak Wagiyono menyuruh anaknya untuk bertanya kepada temannya yang bisa. Penulis berkunjung kerumah bapak Wagiyono Pada hari Jum'at 21 Mei 2010. Dirumah ini ada bapak Wagiyono dan Rea saja. Ibu Warsi, istri bapak Wagiyono sedang bekerja seperti biasa sedangkan adik Rea yang bernama Nisa diajak saudara bapak Wagiyono keluar rumah. Rumah bapak Wagiyono berukuran kecil, depan dan belakang rumah terdapat kandang sapi milik ayah bapak Wagiyono. Jadi tidak heran pula jika berada didalam rumah bapak Wagiyono tercium baun kotoran sapi.

Penulis mendapatkan data dari Rea bahwa bapaknya yang bernama Wagiyu tidak selalu hari Jum'at melakukan *selamatan* seperti yang penulis lihat (bapak Wagiyu sedang mempersiapkan *selamatan*).

Interpretasi

Keadaan rumah bapak Wagiyu sangat sederhana, tercium bau kotoran sapi yang mengakibatkan polusi udara. Ibu Warsi pulang dari bekerja sekali seminggu, sehingga Rea penulis lihat kurang terurus. Bapak Wagiyu tidak memikirkan keadaan Rea serta adiknya Rea yang bernama Nisa. Bapak Wagiyu mengabaikan ibadah sholat Jum'atnya. Santai saja meninggalkan kewajiban ibadah.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Diyah Febriani
Tempat/tanggal lahir : Bantul/16 Februari 1988
Alamat : Pandes I RT. 04, Wonokromo Pleret Bantul
Alamat email : Febry_panda@yahoo.com
No. HP : 085743325388
Hobi : Baca buku
Nama Ayah : Sujendro
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Astuti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pandes I RT 04, Wonokromo Pleret Bantul

Pendidikan

TK : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pandes I, tahun lulus 1995
SD : SD Muhammadiyah Pandes I, tahun lulus 2001
SMP : Mts N Gondowulung Bantul, tahun lulus 2004
SMA : SMA Negeri I Pleret, tahun lulus 2006
UIN suna Kalijaga Yogyakarta. Tahun lulus 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan dapat dipergunakan sebaik-baiknya.